

Mengajar bahasa Inggris komunikatif

Fitriyani¹, Muh. Hasbi², Sukardi Weda³
^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The partner of The Community Partnership Program (PKM) is the Integrated Islamic Primary School (SDIT) Khalifah Makassar. The problems faced were: (1) the application of English and Arabic language skills as a hallmark of this school is not running well because most of the teachers have just graduated from colleges so they have minimal experience; and (2) English teachers who teach at this school have not applied many practical and fun methods in teaching English to their students. The target of this PKM activity is to provide additional knowledge and to practice communicative approaches in teaching English using the PPP (Presentation, Practice, Production) method. The methods used in this activity were lectures, demonstrations, discussions, questions and answers, and accompanying partners. The results achieved were (1) partners have knowledge in designing English learning with a communicative approach, (2) partners have skills in teaching English with a communicative approach, and (3) partners have the ability to improve student skills with the methods of Presentation, Practice, and Production (PPP).

Keywords: SDIT, communicative approach, PPP method

I. PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) telah dilaksanakan dan bermitra dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khalifah Makassar yang berlokasi di Jalan Dg. Tata III Kelurahan Parangtambung Kec. Tamalate Kota Makassar. Sekolah ini dipimpin oleh Iswahyudi, S.Pd., M.Pd. sebagai Kepala Sekolah dan bernaung di bawah Yayasan Khalifah Makassar yang dipimpin oleh Drs. Umar, M.Pd. sebagai Ketua Yayasan.

Sekolah ini terletak tidak jauh dari Kampus UNM Parangtambung. Lokasinya terletak di sekitar kawasan pemukiman yang padat penduduk dengan rata-rata berpenghasilan menengah ke bawah.



Gambar 1. Spanduk PKM di depan SDIT Khalifah

Kondisi mitra PKM sebelum pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi bangunan sekolah cukup memadai dalam menunjang proses pembelajaran sehari-hari.
2. Secara kuantitas, jumlah guru yang mengajar di sekolah ini cukup memadai namun kebanyakan mereka baru lulus dari perguruan tinggi sehingga masih minim pengalaman.

3. Program keterampilan berbahasa asing (Arab dan Inggris) yang menjadi ciri khas sekolah ini kurang berjalan dengan baik karena kurangnya komitmen dari para guru dan kurangnya pengetahuan guru dalam menerapkan pendekatan komunikatif kepada murid-muridnya.
4. Pembelajaran bahasa Inggris dalam kelas masih kurang menggunakan pendekatan komunikatif sehingga murid-murid kurang dirangsang dalam menggunakan bahasa Inggris dengan baik dalam aktifitas sehari-hari.
5. Guru-guru yang mengajarkan bahasa Inggris belum memahami dengan baik tentang metode PPP (Presentation, Practice, dan Production) sehingga belum mampu menerapkannya dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Banyaknya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang didirikan di berbagai tempat khususnya di kota-kota besar juga dapat dipahami dalam konteks ini. Sekolah-sekolah seperti ini umumnya menawarkan nilai plus pengajaran mereka yakni kemampuan berbahasa asing (Inggris dan Arab) bagi anak muridnya. Para orang tua pun juga menyadari bahwa menyekolahkan anak mereka di sekolah seperti ini akan memberikan kemampuan lebih bagi anak-anaknya sehingga dapat lebih terampil dan siap menyongsong tantangan masa depan.

Tuntutan berstandar tinggi seperti ini tentunya harus didukung oleh tersedianya tenaga pengajar bahasa asing (Inggris dan Arab) yang memiliki kualitas tinggi pula dengan jumlah yang memadai. Tenaga pengajar ini juga mesti dilengkapi dengan kemampuan mengajar yang mumpuni untuk memudahkan transfer ilmu kepada anak didiknya.

Salah satu kendala yang dihadapi adalah tidak tersedianya syllabus khusus mata pelajaran bahasa Inggris. Walaupun sebagai mata pelajaran muatan lokal akan tetapi bahasa Inggris haruslah tetap mempunyai syllabus tersendiri (Listia & Kamal, 2008).

Dari segi pengajar, sebagian besar dari mereka merupakan lulusan perguruan tinggi yang ternama di Kota Makassar seperti UNM, UIN Alauddin dan Unismuh Makassar dan umumnya juga sudah memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik tetapi dalam hal kemampuan mereka mengajarkan bahasa Inggris ke murid-muridnya masih banyak yang mengaku kesulitan. Hal ini juga mereka akui akibat kurangnya mereka mendapatkan pelajaran tentang metode yang efektif dalam pengajaran bahasa Inggris dan masih kurangnya waktu latihan bagi mereka dalam mempraktekkan metode-metode yang sudah mereka pelajari.

Maka yang terjadi adalah tata bahasa Inggris masih diajarkan secara terisolasi dan latihan yang cukup tidaklah diberikan secara terintegrasi dengan keempat keterampilan berbahasa (keterampilan berbicara, mendengar, menulis, dan menyimak) (Astrid, 2011). Lebih jauh Tran Hien lan (2005) menunjukkan fakta bahwa kebanyakan guru-guru Bahasa Inggris mengajarkan bahasa Inggris dengan cara menuliskan satu fokus aturan tata bahasa Inggris, menjelaskan aturan tersebut, memberikan contoh kalimat, meminta siswa untuk membuat kalimat sesuai dengan aturan tata bahasa yang telah dikenalkan, dan menerjemahkan kalimat tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka solusi yang ditawarkan adalah mengadakan pelatihan mengajar bahasa Inggris dengan pendekatan komunikatif bagi para guru di SD Islam Khalifah. Pendekatan komunikatif (communicative approach) atau yang biasa juga disebut sebagai *Communicative Language Teaching* (CLT) adalah suatu pendekatan dalam pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua yang menekankan kepada adanya interaksi, baik sebagai sarana maupun sebagai tujuan dari pembelajaran bahasa asing tersebut. Dalam menerapkan pendekatan ini pembelajaran bahasa tidak hanya ditentukan dari bagaimana mengajarkan aspek bahasa tertentu tetapi mengupayakan berbagai latihan yang memberikan kesempatan bagi siswa agar dapat meningkatkan skill berbahasa mereka (Harmer, 2001).

CLT mengubah proses pembelajaran yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki kebebasan dalam beraktivitas dan membahas semua materi yang ada. Selanjutnya, Savignon (1991) menyarankan bahwa komunikasi yang aktif tidak akan terjadi apabila siswa hanya menghafalkan pola-pola kalimat sehingga para siswa mesti dilatih untuk mencari dan menemukan makna dari kalimat yang mereka sedang pelajari.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, metode tanya jawab, latihan dan praktek.

1. Metode Ceramah
Metode ini digunakan pada setiap sesi untuk memberikan penjelasan tentang:
 - a. Prosedur percakapan
 - b. Konteks percakapan
 - c. Kosa kata yang mungkin diperlukan dalam percakapan
 - d. Target Language (TL)
2. Metode Tanya Jawab
Metode ini digunakan untuk menjelaskan hal-hal yang kurang jelas atau masih belum dimengerti oleh peserta.
3. Latihan
Metode ini digunakan untuk melatih peserta dalam mengajarkan target language (TL) sesuai yang sudah ditetapkan sebelumnya.
4. Praktek
Metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk mempraktekkan kemampuannya dalam menerapkan CLT ini.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Memberi Penjelasan tentang Pendekatan Komunikatif

Pada tahapan ini, tim pengabdian menjelaskan tentang pendekatan komunikatif dalam pengejaran bahasa Inggris khususnya metode PPP (Presentation, Practice, Production) dan cara pembagian waktunya dalam proses belajar mengajar di kelas.



Gambar 2. Penjelasan tentang pendekatan komunikatif

B. Memberi Contoh dan Praktek

Pada tahapan ini tim pengabdian memberi contoh cara mempraktekkan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris dengan metode PPP yang menggunakan target language yang disesuaikan dengan tingkatan (level) murid sekolah dasar.



Gambar 3. Memberi contoh dan praktik



Gambar 5. Memberi masukan dan saran

Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta setelah pelatihan sama halnya dengan pemberian pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan teroganisir. Pendapat lain mengatakan bahwa pelatihan merupakan suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan.

C. Melakukan Tanya Jawab dan Diskusi dengan Peserta

Pada tahapan ini tim pengabdian melakukan tanya jawab dan diskusi dengan peserta dalam hal teknis pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris komunikatif ini di kelas.



Gambar 4. Tanya jawab dan diskusi dengan peserta

D. Memberi Masukan dan Saran

Pada tahapan ini tim pengabdian memberi masukan dan saran terkait teknis pembelajaran bahasa Inggris komunikatif di kelas dengan menggunakan metode PPP.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM yang telah memberikan dana PNBPN untuk mendukung kegiatan ini. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Yayasan Khalifah Makassar dan Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khalifah Makassar yang telah memberi fasilitas dan membantu pelaksanaan kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, Annisa. "Pembelajaran Tata Bahasa Inggris secara komunikatif dengan penyajian induktif dan pengintegrasian keterampilan berbahasa: studi kasus di kelas Bahasa Inggris I di IAIN Raden Fatah Palembang." Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam) 16.02 (2011): 175-208.
- Harmer, Jeremy. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. Edinburgh Gate: Longman.
- Listia, R., & Kamal, S. (2008). *Kendala Pengajaran bahasa inggris di sekolah dasar*. Retrieved on February, 11, 2011.
- Savignon, S. 1991. 'Communicative Language TEaching: State of Art' TESOL Quarterly, vol. 25. no. 2, pp. 261-77.
- Tran Hien Lan. 2005. *Teaching grammar in light of communicative language teaching*, (online), <http://www.britishcouncil.org>, accessed on January 4, 2010.